



Prespektif Interdisipliner dalam Bimbingan dan Konseling melalui Interkoneksi Psikologi, Pedagogik, dan Konseling

Mohamad Andi Santoso¹, Budiyanto², Evi Winingsih³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: 25011355007@mhs.unesa.ac.id, budiyanto@unesa.ac.id, eviwingsih@unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-26 Keywords: <i>Scientific Interconnection; Psychology; Pedagogy; Counseling; Interdisciplinary.</i>	This study aims to analyze the importance of interconnection between psychology, pedagogy, and counseling in an interdisciplinary perspective as an effort to answer the complexity of educational problems and student development in the modern era. 21st century education demands a non-singular, but multidisciplinary and integrated approach to understanding the cognitive, affective, social, and spiritual aspects of students. The research method used is Systematic Literature Review (SLR) with secondary data sources in the form of Sinta-accredited scientific articles for the 2019–2025 range, which was obtained through Google Scholar and Publish or Perish using the keywords "interconnection of psychology, pedagogy, counseling". Data analysis was carried out in a qualitative descriptive manner with source triangulation techniques. The results of the study show that collaboration between psychology, pedagogy, and counseling is able to strengthen holistic educational services that focus on character development, mental health, and student competencies. The integration of these three disciplines results in a more comprehensive, adaptive, and responsive intervention model to contemporary educational challenges, particularly related to mental health issues, digital technology developments, and social change. This research emphasizes that an interdisciplinary approach is a strategic need in creating relevant, humanistic, and effective education for the modern generation.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-16 Kata kunci: <i>Interkoneksi Keilmuan; Psikologi; Pedagogi; Konseling; Interdisipliner.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya interkoneksi antara psikologi, pedagogi, dan konseling dalam perspektif interdisipliner sebagai upaya menjawab kompleksitas permasalahan pendidikan dan perkembangan peserta didik pada era modern. Pendidikan abad ke-21 menuntut pendekatan yang tidak lagi bersifat tunggal, melainkan multidisipliner dan terintegrasi untuk memahami aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan sumber data sekunder berupa artikel ilmiah terakreditasi Sinta rentang tahun 2019–2025, yang diperoleh melalui Google Scholar dan Publish or Perish menggunakan kata kunci "interkoneksi psikologi, pedagogi, konseling". Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa kolaborasi antara psikologi, pedagogi, dan konseling mampu memperkuat layanan pendidikan holistik yang berfokus pada pengembangan karakter, kesehatan mental, dan kompetensi peserta didik. Integrasi ketiga disiplin ini menghasilkan model intervensi yang lebih komprehensif, adaptif, dan responsif terhadap tantangan pendidikan kontemporer, khususnya terkait isu kesehatan mental, perkembangan teknologi digital, dan perubahan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan interdisipliner merupakan kebutuhan strategis dalam menciptakan pendidikan yang relevan, humanistik, dan efektif bagi generasi modern.

I. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan tentunya dapat berubah dari zaman ke zaman. Ilmu pengetahuan pastinya akan mengikuti perkembangan zaman yang ada. Penentuan karakter terkait pendidikan harus disamakan dengan kondisi yang ada (Dzakiyya Azizah et al., 2024). Perkembangan ilmu pengetahuan di dalam abad 21 pendekatan secara tunggal tidak bisa dilakukan lagi dalam mengerti aspek kompleks yang dimiliki manusia.

Menyesuaikan dengan kemajuan dalam IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), melihat juga tingkat pendidikan masyarakat, pendekatan multidisipliner semakin dibutuhkan untuk menjadi jawaban fenomena yang ada ini (Fuadiyah et al., 2025). Lebih khususnya dalam bidang pendidikan dan juga perkembangan psikologis seseorang. Pendidikan dijadikan sebagai tumpuan dalam pembangunan sumber daya manusia, pendidikan tidak hanya berfokus

dalam aspek kognitif peserta didik, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik. Bimbingan dan Konseling ada sebagai jembatan kebutuhan akademik, emosional, dan spiritual peserta didik.

Untuk menjawab semua kebutuhan permasalahan yang ada maka bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting dengan tujuan sebagai jembatan antara akademik, yang tidak melupakan kebutuhan perkembangan sosial, emosi, dan spiritual. Layanan bimbingan dan konseling saat ini masih banyak orang kenal sebagai program penyuluhan, masih banyak masyarakat yang melakukan penilaian dengan cara memberikan informasi, serta nasihat kepada orang lain saja (Sugiarto & Karneli, 2021).

Yang terjadi saat ini padahal mulai adanya perubahan dalam berbagai macam aspek sosial, teknologi, dan juga meningkatnya isu kesehatan mental yang dialami peserta didik menjadi sebuah tuntutan jika sudut pandang masih berpatok dengan cara lama yang tidak komprehensif, holistik, dan juga tidak interdisipliner. Dengan adanya tantangan baru ini seharusnya bimbingan dan konseling tidak sebagai alternatif saja dalam menyelesaikan permasalahan perilaku peserta didik, namun juga harus difokuskan kepada penanaman karakter, pengembangan keterampilan agar bisa menjadi sebuah langkah pencegahan permasalahan peserta didik (Arsini, 2023). Dengan fakta yang terjadi ini, interkoneksi menjadi sebuah jawaban dengan menggabungkan psikologi, pedagogi, dan konseling secara mendalam dan sistematis.

Psikologi dijadikan sebuah disiplin ilmu dengan mempelajari berbagai macam perilaku seseorang, dan juga sekaligus menjadi pondasi awal cara seseorang berfikir, merasakan, dan juga berperilaku. Pendekatan yang dilakukan psikologi dengan behaviorisme, kognitif, humanis, sampai dengan neuropsikologi memberikan paham secara detail bagaimana seseorang itu berkembang. Pengetahuan dasar psikologi dijadikan sebuah pondasi oleh seorang pendidik agar memahami karakter, potensi, dan juga kebutuhan peserta didik, dengan tujuan agar intervensi yang diberikan sesuai dan berjalan secara efektif. Konselor masa sekarang wajib memiliki pengetahuan yang luas dan juga tidak boleh mengesampingkan keterampilan lainnya (Sani Sevy Febriana, 2025).

Dalam pandangan lainnya, pedagogi dijadikan pedoman sebuah ilmu dalam praktik pendidikan. Fokusnya adalah bagaimana proses pembelajaran, strategi, dan interaksi, sekaligus pengembangan karakter bisa berjalan secara

efektif. Pedagogi modern saat ini tidak hanya bisa berfokus dengan bagaimana cara mengajar saja, melainkan harus bisa membuat sebuah iklim pembelajaran yang responsive dengan menitik beratkan terhadap perkembangan psikologis yang dibutuhkan oleh peserta didik. Kompetensi pedagogik sendiri memiliki arti sebuah kemampuan guru menjadi pengelola ketika pembelajaran. Pengelolaannya sendiri juga harus meliputi pelaksanaan, evaluasi, dan juga pengembangan karakter peserta didik (Diana et al., 2021).

Dalam sisi ketiga yaitu, konseling memiliki fokus memberikan sebuah bantuan yang bagus dalam kolaborasi antara psikologi dengan pedagogi. Konseling sendiri hidup dengan memiliki tujuan untuk menjadi fasilitas seorang individu ketika mendapatkan masalah pribadi, sosial, akademik, dan juga karir. Konselor sendiri menjalankan pekerjaannya sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi untuk memberikan sebuah bantuan kepada konseli untuk memahami dirinya sendiri. Selain itu, konselor juga menggunakan prinsip pedagogik untuk membuat sebuah pengembangan strategi dalam pembelajaran yang lebih efisien. Konselor sendiri tidak cuma menawarkan layanan konseling saja, tetapi juga memiliki peran menjadi seorang pendidik dengan memberikan informasi kepada masyarakat seberapa penting manfaat konseling di kehidupan dirinya (Hasibuan et al., 2024). Maka dari itu, dalam pendidikan konseling mempunyai peran khusus sebagai pencegahan, pengembangan, fasilitas, dan dukungan terhadap peserta didik.

Interkoneksi antara tiga bidang ini memiliki peran penting terhadap pendidikan saat ini. Era post-disipliner adalah zaman dengan cara pikir melihat disiplin ilmu lintas disiplin yang ada dan dijadikan satu. Dengan masuknya permasalahan kompleks dalam interkoneksi global, penggunaan satu disiplin ilmu saja sudah tidak bisa dilakukan (Nasution, 2025). Pendekatan multidisipliner adalah cara kolaborasi dari berbagai macam disiplin ilmu untuk menyelesaikan sebuah permasalahan secara kolaboratif (Musyahid et al., 2025). Guru-guru saat ini dituntut untuk paham aspek psikologis peserta didik dan juga digabungkan dengan pembelajaran efektif. Konselor sendiri juga harus bisa memahami bagaimana kurikulum sekaligus pendekatan pedagogic agar layanan yang dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan ini psikologi, pedagogi, dan konseling tidak bisa berjalan secara terpisah tapi harus bisa

dilakukan secara kolaborasi untuk saling memberikan penguatan

Selain itu, interdisipliner mempunyai peranan penting karena tidak bisa lepas dengan perubahan karakter peserta didik di masa modern saat ini. Anak-anak dan remaja saat ini besar di dalam lingkungan digital secara dinamis, dengan adanya sosial media, game, informasi sosial menjadikan sebuah tantangan baru terhadap pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penelitian bahwa remaja saat ini sering mendapat gangguan belajar karena menggunakan sosial media, dan bermain game online secara berlebihan online (Suci, 2025). Dengan adanya penemuan ini, bisa mengakibatkan remaja mengalami kecemasan, stress depresi, krisis identitas. Fenomena ini, menjadi sebuah tantangan baru yaitu pendidikan secara tradisional tidak bisa dilakukan lagi. Pendidikan saat ini, harus bisa melakukan kolaborasi dengan psikologi agar bisa memahami masalah itu dan mengetahui solusinya.

Perlu juga adanya peranan pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mengetahui pentingnya pembelajaran secara holistik, dan tidak hanya berfokus kepada akademik saja, tetapi juga melihat pengembangan soft skills, resiliensi, regulasi emosi, dan karakter. Dengan adanya ini menunjukkan bahwa interdisipliner adalah kewajiban untuk dijalankan. Integrasi adanya psikologi, pedagogi, dan konseling memberikan kepastian bahwa pendidikan tidak bisa hanya fokus dalam kognitifnya saja, tetapi harus mempertimbangan kepribadian, dan kesehatan mental peserta didik. UNESCO dan OECD memberikan sebuah dorongan kepada negara anggotanya agar proses pendidikan harus secara kolaborasi di bidang akademik dan nonakademik (Cici Saputri, 2025).

Dalam sudut pandang teoritis, interkoneksi tiga bidang adalah sebuah jawaban terkait batasan yang dilakukan melalui monodisipliner. Monodisipliner tidak akan bisa sesuai dengan perkembangan zaman yang ada (Laily Faridhatun Nikmah et al., 2024). Psikologi sendiri tanpa adanya pedagogik hanya menjadi teoritis saja tidak bisa secara kontekstual. Pedagogik tanpa paham dengan psikologi bisa menjadi proses pembelajaran yang kaku dan tidak sesuai dengan kebutuhan individu. Konseling dengan tidak adanya landasan psikologi dan pedagogik hanya menjadi intervensi saja dan tidak sesuai sasaran. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner menciptakan sebuah peluang mengkolaborasikan konsep, metode, dan prinsip yang memberikan jawaban secara efektif.

Kolaborasi memberikan sebuah proses Kerjasama dengan tujuan untuk mencapai target yang sama dengan saling membantu satu sama lain (Ari Rahmat Hidayat & Feida Noorlaila Isti'adah, 2025).

Dengan adanya permasalahan tadi, pembahasan dalam artikel ini adalah pentingnya interkoneksi antara psikologi, pedagogi, dan konseling. Artikel ini akan menjabarkan secara detail tentang konsep dan praktik tiga bidang tersebut. Dalam artikel ini akan menjelaskan kontribusi di setiap bidang ilmu melalui pendidikan, kesehatan mental, dan juga perkembangan individu. Dengan perspektif interdisipliner, diharapkan bisa memunculkan sebuah pemahaman baru secara komprehensif dan berguna untuk masyarakat luas.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan *systematic literatur review*, SLR merupakan sebuah pembuatan tinjauan literatur yang dilakukan secara subjektif menjadi objektif dengan tujuan untuk mengurangi bias di dalam penelitian (Simamora et al., 2024). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder dengan teks secara lengkap yang akan di analisis isinya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel yang terakreditasi sinta dengan rentang tahun 2019 hingga 2025. Pengumpulan data yang dilakukan adalah mencari data dengan menggunakan website portal jurnal yaitu google scholar, dan harzing publish or perish. Kata kunci yang digunakan adalah "interkoneksi psikologi, pedagogi, psikologi."

Data yang ditemukan lalu dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Teknik ini memiliki tujuan agar meningkatkan ke validan dan kesimpulan isi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paradigma Keilmuan interkoneksi

Pendekatan keilmuan interkoneksi ialah sebuah cara atau juga strategi terhadap pemecahan sebuah permasalahan dengan cara menerapkan berbagai macam sudut pandang disiplin ilmu yang sesuai dan penerapannya secara bersamaan (Siregar & Nurazizah, 2025). Namun, dalam penerapannya sendiri harus disesuaikan dengan ilmu lainnya dan juga pastinya harus disesuaikan dengan permasalahan yang ada. Pendekatan interkoneksi juga mempunyai pemahaman

secara komprehensif terhadap solusi sebuah permasalahan yang kompleks dengan menggunakan cara penggabungan ilmu yang sesuai dengan masalah tersebut (M. Qomar, 2020). Interkoneksi juga memiliki sebuah perkembangan di dalam ilmu dengan teknologi, berbagai macam disiplin ilmu bekerja sama dengan tujuan menciptakan sebuah solusi inovatif (Syarifuddin, 2020).

Dalam konteks BK sendiri, hal ini memiliki arti jika teori dan praktik konseling tidak hanya terjadi dalam sebuah batasan bahwa menggunakan pendekatan psikologis secara murni saja. Namun, terbuka dalam ilmu sosial, pendidikan, budaya, maupun menyesuaikan perkembangan saat ini yaitu teknologi digital. Selain itu, dalam menyelesaikan permasalahan juga harus dilakukan kolaborasi antara psikologi, pedagogik, dan konseling. Interkoneksi ini dalam penerapan membantu menyelesaikan permasalahan manusia tidak hanya dengan cara satu saja. Pemecahan sebuah masalah bisa melihat dari berbagai ilmu yang linear dan terpadu (Rosmiati, 2023).

Dengan adanya interkoneksi menyebabkan konselor harus mengembangkan keilmuan mereka secara reflektif dan adaptif. Konselor tidak bisa hanya berpegangan dengan satu teori saja (misalnya psikoanalisis atau kognitif-behavioral), tetapi harus bisa menggabungkan dengan bermacam perspektif disesuaikan dengan konteks permasalahannya. Dengan adanya kebutuhan baru ini, BK menjadi sebuah ruang dialogis antara ilmu dan juga praktik, hal ini antara teori secara global dan realita lapangan yang ada di tempat praktik. Dalam praktiknya penguatan tidak bisa jika hanya bersifat materi saja, tapi juga harus mempertimbangkan aspek lain (Imam Rifai, 2025).

Dalam pandangan tersebut, konselor harus menjadi Pembelajar Sepanjang Hayat yang tidak bisa menerapkan disiplin ilmu pengetahuannya saja, tetapi juga mengkolaborasikan dengan pedagogik, dan psikologisnya. Contoh kongkritnya adalah mengatasi permasalahan remaja di sekolah tidak hanya dilakukan dengan konseling secara umum saja.

2. Integrasi Filsafat Ilmu dalam Bimbingan dan Konseling

Filsafat ilmu merupakan pondasi paling bawah atau awal sebagai landasan dalam dasar keilmuan BK. Dalam aspek ontologi, bimbingan dan konseling memiliki orientasi

terhadap pemahaman hakikat manusia menjadi makhluk yang selalu memiliki potensi untuk melakukan perkembangan dan perubahan. Manusia bersifat mekanistik menyesuaikan terhadap aturan yang dijadikan sebuah proses perkembangan manusia dengan cara merangsang respon pasif yang dimiliki seorang individu (Talitha Hasnabila Firjatullah et al., 2024). Hakikat manusia dalam bimbingan dan konseling bukan cuma dijadikan objek sebuah intervensi, namun melainkan menjadi subjek yang aktif dan memiliki nilai aktif serta memiliki makna hidup.

Dalam aspek epistemologi, bimbingan dan konseling tidak diperbolehkan menerapkan satu metode empiris saja, melainkan harus bisa menggunakan validitas pengetahuan yang lahir berbeda satu sama lain dengan menyesuaikan pengalaman masing-masing individu. Pengalaman ini didapatkan ketika seseorang hidup dan berinteraksi di lingkungan sosialnya. Manusia sebagai makhluk sosial bisa didefinisikan sebagai makhluk hidup yang beraktivitas bersama dengan manusia lain dan juga tidak bisa melakukan kegiatan secara sendiri tanpa terlibatnya manusia lainnya (Fajriah et al., 2024).

Dalam aspek lainnya yaitu aspek aksiologi, bimbingan dan konseling mempunyai makna nilai moral dan kemanusiaan yang akan terus melekat. Segala bentuk intervensi yang diberikan ketika konseling harus selalu didasarkan dengan tujuan supaya meningkatkan dan mengembangkan kesejahteraan dan juga kebermaknaan hidup seorang konseli. Dengan adanya hal tersebut, filsafat ilmu tentunya akan bisa membantu bimbingan dan konseling untuk tidak meninggalkan arah gerak mroalnya di saat berbagai macam tingginya tuntutan profesionalisme yang ditabrak dengan kemajuan teknologi. Hal ini bertujuan untuk mencegah penyalahgunaan perkembangan teknologi saat ini yang berkembang pesat. Pada realita yang ada manusia selalu menyalah gunakan teknologi sehingga saat ini manusia terkesan menjadi budak teknologi atau juga bisa disebut menuhankan teknologi yang ada (Basongan, 2022).

Dalam penerapan pendekatan filsafat ilmu ini bisa membuat bimbingan dan konseling menjadi lebih reflektif kepada perkembangan dirinya sendiri. Dalam hal ini, apakah selama ini praktik layanan konseling sudah benar-benar menerapkan prinsip memanusiakan konseli, atau bahkan justru malah menjadikan

konseli hanya sebagai objek dari sebuah sistem yang sudah tidak adil. Di dalam ini peran seorang konselor yang notabene menjadi filsuf praktis yang harusnya mampu menimbang secara adil antara sebuah efektivitas dan juga rasa kemanusiaan.

3. Psikologi

Psikologi konseling yang merupakan cabang dari psikologi. Psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu (Cici May Linda et al., 2024).

Psikologi konseling adalah sebuah proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli yang akhirnya adalah selesainya masalah yang dihadapi konseli. Tokoh pertama yang menggunakan istilah ini adalah Frank Parsons pada tahun 1908 dia melakukan konseling karir. Selain itu, ada definisi menurut beberapa ahli.

a) Menurut Schertzer dan Stone

Psikologi konseling merupakan sebuah upaya untuk membantu individu melewati proses yaitu interaksi dan bersifat pribadi antara konselor dengan konseli supaya memahami diri dan juga lingkungannya, sekaligus bisa mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya.

b) Menurut Jones

Psikologi konseling adalah sebuah kegiatan pengumpulan fakta dan juga pengalaman siswa yang berfokus dalam sebuah masalah yang akan diselesaikan oleh yang bersangkutan. Dia diberi panduan secara pribadi dan langsung ketika memecahkan masalah. Konseling juga diharuskan ditujukan untuk memecahkan secara progresif dirinya sendiri tanpa bantuan.

c) Prayitno dan Erman Amti

Psikologi konseling adalah sebuah proses pemberian bantuan dengan wawancara oleh konselor yaitu ahli dan juga konseli yang mengalami masalah dan fokusnya menyelesaikan masalah konseli.

Dengan berbagai macam definisi yang ada dapat disimpulkan bahwa psikologi konseling adalah sebuah proses untuk membantu individu dengan cara langsung yang bertujuan agar dirinya bisa memahami diri sendiri, dan juga bisa mengambil keputusan sesuai keinginan dirinya sendiri.

Peran dan Manfaat

Psikologi konseling bisa memberikan bantuan menyelesaikan permasalahan konseli dengan melewati proses psikologis konseli dengan cara melalui konseling dengan tujuan memberikan bantuan memperbaiki keadaan konseli menjadi normal sehingga ketika konseling seorang konseli mendapatkan pengalaman baru. Peranan psikologi konseling terhadap keilmuan psikologi adalah bisa membantu individu yang mengalami masalah sehingga bisa mengambil keputusan sebagai proses menyelesaikan permasalahan. Tujuan konseling adalah mengembangkan kemampuan yang dimiliki konseli untuk bisa menyelesaikan permasalahannya, dan memiliki kemampuan untuk mencintai dirinya sendiri, bekerja keras, dan percaya diri serta memiliki tanggung jawab (Ezy Maulany & Sukma, 2023).

Ada lima macam pengalaman baru yang dapat diperoleh oleh klien dalam proses konseling:

a) Mengenali konflik-konflik internal

Konseling memberikan bantuan orang untuk bisa mengenal masalah yang sedang dialaminya yang didasari oleh konflik yang ada di dalam dirinya bukan hanya karena dari luar dirinya.

b) Menghadapi realitas

Banyaknya orang belum bisa mengetahui realita sesungguhnya karena mereka mendapatkan beragam macam masalah di dalam dirinya.

c) Memulai suatu hubungan baru

Konseling bisa membuat peluang kepada konseli untuk bisa mempunyai hubungan baru yang belum pernah didapatkan melalui interaksi bersama konselor melalui sesi konseling secara langsung.

d) 4. Meningkatkan kebebasan psikologis

Banyak orang mengalami kesulitan karena tidak merasa bebas dalam memberikan pernyataan yang bersifat psikologis. Ditakutkan missal tidak sesuai dengan orang lain menjadi merasa malu.

e) Memperbaiki konsepsi-konsepsi yang keliru

Ketika proses dilakukannya konseling seseorang akan diarahkan menjadi lebih benar karena konsep yang selama ini dipercaya adalah hal yang salah.

4. Pedagogi

Di dalam KBBI mempunyai definisi jika pedagogik adalah ilmu pendidikan, ilmu pengajaran yang bersifat mendidik. Kompetensi pedagogik menurut Direktorat Profesi Pendidikan Dirjen Peingkatan Mutu Pendidik dan Tenaga kependidikan adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, mulai dari perancangan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan peserta didik untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki.

Ilmu dan praktik mendidik yang diterapkan ketika proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik harus holistik, sesuai dengan karakter peserta didik, perancangan program konseling harus tepat, sehingga hasilnya bisa digunakan untuk aktualisasi potensi secara optimal. Perlu adanya pertimbangan secara metode dan memanfaatkan berbagai macam sumber daya dalam pembelajaran (Ngiu et al., 2021).

Pedagogi didefinisikan secara sederhana sebagai metode, dan praktik, layanan ini meliputi:

a) Pemahaman Konseli

Konselor memahami berbagai macam karakter konseli, baik dari perkembangan kognitif, psikologis, dan juga potensi yang dimiliki agar layanan yang diberikan sesuai.

b) Perancangan dan Pelaksanaan Layanan

Konselor membuat rancangan dan melaksanakan program secara efektif dalam menentukan model, pendekatan, dan teknik yang tepat.

c) Evaluasi Hasil Layanan

Konselor melaksanakan evaluasi proses maupun hasil dari layanan konseling secara sistematis dengan tujuan untuk mengukur apakah sudah tuntas, dan sebagai tingkat keberhasilan yang berguna untuk program lanjutannya.

d) Pengembangan Potensi

Mengaktualisasi potensi yang dimiliki peserta didik dan memberikan bantuan untuk mencapai kedewasaan dan kebahagiaan dalam masa depan.

e) Landasan Pendidikan Holistik

Menempatkan bimbingan dan konseling sebagai sentral dalam proses pendidikan yang tidak berfokus pada menyelesaikan permasalahan saja tetapi mengembangkan peserta didik secara menyeluruh.

f) Pengembangan Diri

Konselor dapat membantu siswa mengembangkan berbagai aspek diri, seperti keterampilan fisik, moral, nilai-nilai, dan sikap sosial yang dibutuhkan untuk kehidupan yang sehat dan bahagia.

Pendekatan Yang Digunakan Pegagogik Dalam penerapannya pedagogik ada empat macam yaitu behaviorisme, konstruktivisme, konstruktivisme sosial, dan juga liberationist.

a) Behaviorisme

Penerapannya adalah guru menjadi tokoh penting dan utama karena harus bisa memberikan intruksi secara langsung.

b) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah belajar dengan cara mempelajari pengalaman dan yang menjadi titik berat adalah peserta didik dengan diberikan tugas tugas proyek.

c) Konstruktivisme sosial

Pedagogi konstruktivisme sosial cara belajar dengan menggabungkan dua elemen penting yaitu guru dan peserta didik.

d) Liberasionisme

Pendekatan liberasionis cara belajar yang sangat bebas peserta didik bisa memilih topik yang akan dipelajari saat itu.

5. Konseling

Konseling adalah salah satu teknik yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Proses layanan ini adalah memberikan bantuan melalui proses wawancara dengan secara langsung antara konselor dan konseli. Tujuannya adalah agar konseli bisa mendapatkan pemahaman lebih baik tentang dirinya dan juga bisa menggunakan kekuatan dari diri konseli untuk menyelesaikan permasalahannya. Untuk penerapan layanan konseling ada dua macam yaitu konseling individu, dan juga kelompok. Konseling kelompok adalah layanan konseling yang ditunjukkan kepada lebih dari satu orang konseli dalam suasana kelompok agar saling belajar pengalaman satu sama lain (Pratiwi & Karneli, 2024).

Ciri – Ciri Konseling

a) Konseling bisa melibatkan dua orang yang saling berinteraksi dengan komunikasi langsung dan fokus terhadap isi pembicaraan dengan tujuan untuk meningkatkan kepaahaman kedua belah pihak yang berinteraksi itu.

b) Pola interaksi yang dilakukan secara verbal konselor dan konseli saling melakukan

pembicaraan. Konseli berfokus menceritakan apa yang sedang dia rasakan dan dia keluhkan. Sementara, konselor mendengarkan secara seksama dan memberikan reaksi terhadap pernyataan yang dikeluarkan konseli. Fokus disini adalah menyelesaikan permasalahan yang dihadapi konseli.

- c) Interaksi yang dilakukan antara konselor dan konseli berjalan secara lama tergantung terhadap permasalahan yang dihadapi. Komunikasinya juga berbeda dengan teman, tetapi fokus terhadap permasalahan yang dihadapi tidak ke topik topik lain.
- d) Tujuan dari hubungan konseli adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh konseli. Perubahan tingkah laku disini adalah menjadi lebih baik dibanding sebelumnya.
- e) Konseling adalah proses secara dinamis, konseli dibantu untuk mengembangkan diri, kemampuan, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

6. Fungsi

Peran layanan adalah untuk mendapatkan sebuah keuntungan yaitu permasalahan yang sedang dialami bisa diselesaikan. Artinya fungsi suatu pelayanan dapat diketahui dengan melihat kegunaan, manfaat ataupun keuntungan yang dapat diberikan oleh pelayanan yang dimaksud. Suatu pelayanan dapat dikatakan tidak berfungsi apabila ia tidak memperlihatkan kegunaan ataupun tidak memberikan manfaat atau keuntungan tertentu. Dalam melihat fungsi bimbingan dan konseling, Prayitno (2002) menggolongkan ke dalam 5 fungsi bimbingan dan konseling yaitu

- a) Fungsi Pemahaman
Layanan bimbingan dan konseling memiliki manfaat memberikan sebuah pemahaman terhadap diri konseli dan paham tentang lingkungan tempat hidupnya.
- b) Fungsi Pencegahan
Fokus dalam fungsi ini adalah bagaimana caranya agar peserta didik tidak mendapatkan permasalahan yang dapat merugikan proses mereka.
- c) Fungsi Pengentasan
Individu yang mengalami permasalahan mendapatkan rasa yang kurang enak, sehingga bimbingan dan konseling bisa

membantu mengatasi permasalahan tersebut.

- d) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan
Dalam fungsi ini adalah bimbingan dan konseling bisa mengembangkan kondisi positif konseli secara berkelanjutan.

- e) Fungsi Advokasi
Peserta didik bisa mempunyai bantuan ketika selama proses pembelajarannya mereka tidak mendapatkan yang sesuai.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Psikologi, pedagogi, dan konseling adalah tiga disiplin ilmu yang dalam penerapannya saling beririsan satu sama lain terhadap pengembangan potensi manusia. Psikologi sendiri menjadi dasar teoritis terhadap perkembangan individu, motivasi, emosi, dan proses belajar. Dengan adanya pemahaman aspek psikologis, konselor bisa menyesuaikan berbagai macam pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Pedagogi memiliki fokus pada strategi pembelajaran, kurikulum, dan pendidikan secara holistik. Pedagogi dalam penerapannya menggunakan sisi psikologi agar rancangan belajar bisa efektif, relevan, sehingga bisa mendukung pengembangan peserta didik. Konseling sendiri memiliki peranan sebagai pendampingan secara perseorangan. Dengan interkoneksi psikologi, dan pedagogik bisa membantu konseli ketika mendapatkan masalah pribadi, sosial, akademik, dan juga karir. Hubungan dari tiga aspek yaitu psikologi, pedagogi, konseling memiliki hubungan interdisipliner sesuai dengan kebutuhan masing-masing dan dikolaborasikan agar efektif dan efisien.

B. Saran

Saran yang didapat setelah dilakukan penelitiannya ada 4 macam yaitu :

1. Bagi lembaga pendidikan, diperlukan pengembangan kebijakan kurikulum yang dilandaskan interdisipliner, dengan mempertimbangkan psikologi, pedagogi, dan konseling dalam pembelajaran yang dilakukan peserta didik
2. Bagi konselor sekolah, perlunya secara terus menerus mengembangkan kompetensi secara profesional dengan mengikuti pelatihan dan kolaborasi lintas disiplin, dengan tujuan agar layanan yang diberikan tidak hanya berfokus kepada penyelesaian

saja tetapi juga mempertimbangkan pencegahan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris atau penelitian tindakan (PTK) mengenai efektivitas model interkoneksi psikologi, pedagogi, dan konseling dalam lingkungan sekolah sebagai wujud pengembangan teoritis dan aplikatif hasil kajian ini.
4. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, Lebih bisa memberikan dukungan tentang program kesehatan mental di lingkungan sekolah, memperbanyak pelatihan, serta memfasilitasi agar bisa menunjang pendidikan secara holistic.

DAFTAR RUJUKAN

- Ari Rahmat Hidayat, & Feida Noorlaila Isti'adah. (2025). Peran Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Efektivitas Konsultasi dan Kolaborasi di SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(5), 311–319. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i5.1154>
- Arsini, Y. S. P. (2023). Keterampilan Konselor Dalam Menyusun Program Manajemen Bimbingan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*.
- Basongan, C. (2022). Penggunaan Teknologi menurut Iman Kristen di Era Digital. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 4279–4287. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2883>
- Cici May Linda, Muhimatus Shofiyani, & Prihaten Maskhuliah. (2024). Konsep Dasar Psikologi Pendidikan. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 255–267. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3634>
- Cici Saputri, P. H. , R. K. S. , S. F. , R. P. M. , Z. R. F. , Y. D. P. (2025). *Jejak Zaman Bimbingan dan Konseling dari Masa ke Masa*. 9.
- Diana, P., Rachmawati, W., Muhammad, |, Al Ghozali, I., Nasution, B., Firmansyah, H., Asiah, S., Ridho, A., Damayanti, I., Siagian, R., Riswan, |, Rusdial, A. |, Zaharah, M. |, Syarif, M., Yenni, |, Fitra, Y., Yanti, S. |, Kusuma, Y., Kurniawan, A., & Irayanti, I. (2021). *TEORI & KONSEP PEDAGOGIK*. <http://insaniapublishing.com>
- Dzakiyya Azizah, H., Alam, H., & Nursyaban, A. (2024). *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Prasejarah Hingga Awal Kemerdekaan*. 218–224. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i5.458>
- Ezy Maulany, L., & Sukma, D. (2023). The analysis of the Process of Counselling and Psychotherapy. *TOFEDU: The Future of Education Journal*. <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index>
- Fajriah, F., Fita Ama, S., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Peran Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial. *Faizal Chan INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 2250–2259.
- Fuadiyah, F. Q., Al Ainiyah, N., & Masud, A. (2025). Konsep Pendidikan Multidisipliner Berbasis Paradigma Twin-tower di Lingkungan Pesantren. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3417>
- Hasibuan, U. M., Amalia, D., Yolanda, Y., & Pratiwi, A. (2024). PERAN KONSELOR BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBUKA AKSES PRAKTIK KONSELING. *JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN*, 2(2), 2024. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkpl>
- Imam Rifai, M. R. H. B. A. (2025). ANALISIS TEORI BEHAVIOR DAN PENDEKATAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENYELESAIKAN MASALAH KEHIDUPAN REMAJA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Laily Faridhatun Nikmah, Ngainun Na'im, & Akhyak Akhyak. (2024). Pendekatan Monodisipliner dalam Pengembangan Keilmuan dan Implikasinya Pada Integrasi Keilmuan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 113–123. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.165>
- M. Qomar. (2020). Pendidikan Islam Multi, Inter, dan Transdisipliner. *Malang: PT. Cita Intrans Selaras (Cilita)*.

- Musyahid, Kumalasari, E., & Wathoni, K. (2025). INTEGRASI PENDEKATAN MULTIDISIPLINER, INTERDISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN*, 12(2), 10–18. <https://doi.org/10.56406/jkim.v12i2.630>
- Nasution, A. (2025). Kontribusi Filsafat Ilmu Terhadap Pengembangan Keilmuan Multidisipliner. *JURNAL MUDABBIR*. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Ngiu, Z., Djafri, N., & Arwildayanto, A. (2021). Strategi Guru dalam Pembelajaran Holistik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1429–1438. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1798>
- Pratiwi, U., & Karneli, Y. (2024). Pemahaman Mendasar tentang Konseling Kelompok bagi Praktisi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v2i2>
- Rosmiati, A. (2023). Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Filsafat. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 6(2).
- Sani Sevy Febriana, D. A. A. E. A. S. A. L. E. G. A. I. E. M. (2025). PENGERTIAN, SEJARAH DAN MASALAH BIMBINGAN DAN KONSELINGPERKEMBANGAN.
- Simamora, S. C., Gaffar, V., & Arief, M. (2024). SYSTEMATIC LITERATUR REVIEW DENGAN METODE PRISMA: DAMPAK TEKNOLOGI BLOCKCHAIN TERHADAP PERIKLANAN DIGITAL.
- Siregar, R. D., & Nurazizah, N. (2025). Peran Pendekatan Multidisipliner Dalam Pengembangan Ilmu dan Teknologi. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(3), 879–885. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i3.872>
- Suci, A. (2025). PERAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN STRATEGI BELAJAR PADA REMAJA AWAL DAN AKHIR. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Dan Keagaamaan*, 67–85. <https://doi.org/10.4135/9781483387765.n6>
- Sugiarto, S., & Karneli, Y. (2021). *Peran Psikologi Dalam Konseling* (Vol. 01, Issue 01). <https://siducat.org/index.php/kenduri>
- Syarifuddin, Ahmad. (2020). Pembelajaran Islam Pendekatan Multi, Inter, dan Transdisipliner. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Talitha Hasnabila Firjatullah, Siti Dwi Yasinta, Inggit Widyanika, & Bakhrudin All Habsy. (2024). Memahami Hakikat Manusia Berdasarkan Teori Konseling Psikoanalisis. *Journal Innovation In Education*, 2(2), 158–176. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i2.1200>